

# PERSEKUTUAN KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DENGAN TURKI UTSMANI DALAM MENGHADAPI KOLONIALISME PORTUGIS DI NUSANTARA 1537-1571 M

Muhammad Iqbal Ibnu Zena<sup>1</sup>, Nuril Izzatusshobikhah<sup>2</sup>, Iin Ariska Nuvitaning Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup>Iqbalzena9@gmail.com

<sup>2</sup>Nurilizzatusshobikhah@gmail.com

<sup>3</sup>Ariskain75@gmail.com

---

DOI: 10.38073/batuthah.v2i1.1081

---

Received: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Published: Maret 2023

---

## Abstract:

The Kingdom of Aceh Darussalam was an Islamic kingdom that existed in the 16th century. Meanwhile in the western region, the Islamic kingdom which was the last caliphate, namely the Ottoman Empire, was at the peak of its glory under the leadership of Sulaiman al-Qanuni. On the other hand, the Portuguese had succeeded in occupying Malacca and became a threat to the Islamic kingdoms in the archipelago, especially Aceh Darussalam, especially because Aceh was close to Malacca which was the main Portuguese base. The aim of this study is to determine the relationship between the Aceh Darussalam kingdom and the Ottoman Turks in fighting the Portuguese. This research includes a literature review, where in the research method stages, the author uses a historical method which has four stages, namely, heuristics, criticism, interpretation and historiography. This related research can result in the discovery that, the arrival of the Portuguese to the archipelago was motivated by trade and pressure on Muslims in the Dutch East Indies. The relationship between the Kingdom of Aceh Darussalam and the Ottoman Turks was based on several things, namely. First, the economy in which the Ottoman Turks at that time wanted to invest in the Dutch East Indies. Second, socio-political, when Aceh was colonized by the Portuguese, Aceh asked for help from the Ottoman Turks to help in the war against the Portuguese colonialists by building a military. The first visible relationship between the Aceh Darussalam kingdom and the Ottoman Turks was during the Aceh expedition against the Batak-Portuguese Alliance in 1539 M. At that time Aceh received assistance from the Turkish, Gujarat and Abyssinia Alliance with additional forces totaling 120 Turkish troops and 200 Malabar troops.

**Key words:** Alliance, Aceh Darussalam Kingdom, Ottoman Turkey, Portuguese Colonial

## Abstrak:

Kerajaan Aceh Darussalam merupakan kerajaan Islam yang eksis pada Abad ke-XVI M. Sementara itu di wilayah barat, kerajaan Islam yang menjadi kekhalifahan terakhir yaitu Turki Utsmani sedang berada di puncak kejayaannya di bawah pimpinan Sulaiman al-Qanuni. Di sisi lain Portugis telah berhasil menaklukkan Malaka dan menjadi ancaman bagi kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara khususnya Aceh Darussalam terutama karena Aceh dekat dengan Malaka yang menjadi pangkalan utama Portugis. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui relasi dan hubungan dari kerajaan Aceh Darussalam dengan Turki Utsmani dalam melawan Portugis. Riset ini termasuk kajian pustaka, yang dalam tahapan metode penelitiannya, penulis menggunakan metode sejarah yang terdapat empat tahap yakni, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Terkait riset ini dapat dihasilkan penemuan bahwa, Kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara dilatarbelakangi oleh perdagangan-

perdagangan dan menekan umat kaum muslim di Hindia Belanda. Hubungan Kerajaan Aceh Darussalam dan Turki Utsmani dilatar belakangi oleh beberapa hal, yakni. Pertama, ekonomi yang mana Turki Utsmani saat itu berkeinginan menanamkan ekonomi di tanah Hindia Belanda. Kedua, sosial politik, ketika Aceh diduduki oleh bangsa Portugis, Aceh meminta bantuan ke Turki Utsmani untuk membantu dalam perang melawan para kolonial portugis dengan membangun militer. Hubungan kerajaan Aceh Darussalam dengan Turki Utsmani yang pertama kali tampak adalah pada ekspedisi Aceh melawan Aliansi Batak-Portugis pada tahun 1539 M. Saat itu Aceh mendapat bantuan dari Aliansi Turki, Gujarat dan Abbyssinia dengan tambahan kekuatan berjumlah 120 pasukan Turki dan 200 pasukan Malabar.

**Kata kunci:** Persekutuan, Kerajaan Aceh Darussalam, Turki Utsmani, Kolonial Portugis

## PENDAHULUAN

Pada Abad XIII M, beberapa kerajaan Islam di Nusantara mengalami kebangkitan, sehingga hal ini menciptakan momentum baru bagi hubungan-hubungan politik agama antara Timur Tengah dengan Nusantara.<sup>1</sup>

Pada Abad XVI dan XVII M, Kerajaan Aceh mulai menjalin hubungan diplomatik dengan Turki Utsmani. Kerajaan Turki menyambut baik hubungan kerja sama tersebut dengan mengirimkan sejumlah tenaga ahlinya di berbagai bidang terutama militer dan teknologi persenjataan untuk membantu Kerajaan Aceh dalam mengusir Portugis.<sup>2</sup> Pada saat itu, Kekhalifahan Turki Utsmani dipandang oleh para sultan Aceh mampu menjadi sekutu dalam membantu mereka untuk melawan orang-orang Portugis dan Belanda.<sup>3</sup>

Hubungan Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani menjadi lebih nyata dengan dikirimkannya para tentara maupun instruktur militer ke Aceh. Selain itu, Turki Utsmani juga mengirimkan persenjataan dan membangun akademi militer di Aceh yang bertujuan untuk melatih pasukan Aceh.<sup>4</sup>

Reid mengutip laporan dari Pinto memaparkan bahwa “ekspansi Turki Utsmani ke Mesir, Syria, Hijaz pada tahun 1516-1517 dan ke Irak serta Teluk Persia pada tahun 1534-1538 menimbulkan suatu kekuatan militer yang kuat di Samudera Hindia dengan tujuan untuk melindungi rute-rute pelayaran niaga rempah-rempah yang dilakukan umat Muslim. Serangan Sultan Sulaiman dan Selim II yang dilancarkan kepada kekuatan Kristen yang dipimpin Spanyol

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007), 30.

<sup>2</sup> A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh* (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 25–26.

<sup>3</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1630* (Jakarta: KPG, 2006), 169.

<sup>4</sup> Deden A. Herdiansyah, *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani Di Nusantara* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), 67.

berdampak kuat hingga ke Asia Tenggara. Pada tahun 1537-1538 kapal militer Turki yang dikerahkan oleh Gubernur Mesir menyerang kekuatan Portugis di Samudra Hindia. Ekspedisi militer Turki tersebut gagal namun sejumlah tentara Turki pasti tiba di Asia Tenggara, Reid menambahkan bahwa orang Portugis beberapa kali mengkonfirmasi adanya orang-orang Turki dan Abbisina yang memimpin pasukan Muslim di Nusantara.<sup>5</sup>

Hubungan kerjasama yang terjalin antara Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani juga disaksikan oleh Pelaut Portugis pada Abad XVI M. bernama Fernando Mendez Pinto, yang saat itu sedang berada di Malaka pada 1530 M. mengabarkan bahwa seorang duta besar yang dipercaya oleh Kerajaan Aru datang ke Malaka untuk meminta bantuan militer kepada Portugis, baik itu berupa pasukan maupun persenjataan untuk mempertahankan diri terhadap serangan Kerajaan Aceh yang hendak menguasai Kerajaan Aru dan menguasai pangkalan terdekat. Hal ini agar Kerajaan Aceh lebih mudah untuk melakukan operasi menyerang Malaka yang saat itu menjadi markas Portugis. Pinto juga mengabarkan bahwa Kerajaan Aceh dalam melakukan operasinya melawan Portugis di Malaka, mendapatkan bantuan militer berupa tiga ratus orang Tentara Turki yang digerakkan dari Selat Mekkah. Pinto menambahkan bahwa Aceh juga mengerahkan 130 kapal yang penuh dengan orang-orang Aceh, Turki, dan Malabar yang ikut secara sukarela.<sup>6</sup>

Deskripsi uraian di atas, menambah penasaran penulis untuk lebih mendalami terkait Kerajaan Aceh Darussalam dan Turki Utsmani. Selain diketahui oleh penulis sendiri, juga disebarkan ke khalayak publik guna dinikmati *knowledge* tentang Turki Utsmani dan Aceh Darussalam, yang penulis fokuskan ke beberapa hal yakni, kedatangan Portugis ke tanah Nusantara, latar belakang persekutuan Turki Utsmani dengan Aceh Darussalam, serta relasi Turki Utsmani dan Aceh Darussalam.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan yang penulis buat ini, mengkaji Persekutuan Kerajaan Aceh

---

<sup>5</sup> Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680* (Jakarta: Obor, 2015), 172.

<sup>6</sup> Fernao Mendez Pinto, *The Travel of Mendez Pinto*, Terj. Rebecca D. Catz (Chicago: The University of Chicago Press, 1989), 81-84.

Darussalam Dengan Turki Utsmani Dalam Menghadapi Kolonialisme Portugis 1537-1571 M. Tujuan dalam kajian artikel ini yakni mengetahui dan menganalisis situasi malaka sebelum kedatangan Portugis, kedatangan Portugis ke tanah Nusantara, latar belakang persekutuan Turki Utsmani dengan Aceh Darussalam, serta relasi Turki Utsmani dan Aceh Darussalam. Artikel yang penulis buat ini nampak jelas tergolong jenis pada riset kepustakaan yang termasuk kajian sejarah. Pada riset sejarah, terdapat empat tahap. Pertama, penulis mengumpulkan buku, artikel, majalah, babad,serat, yang terkait dengan Kerajaan Aceh Darussalam dan Turki Utsmani. Kedua, jika bahan yang penulis sebutkan di muka tersebut sudah didapatkan, kemudian penulis lakukan kritik pada bahan-bahan tersebut, mulai dari isi dari masing-masing bahan hingga melihat penulisnya. Ketiga, penulis yang melakukan kritik, kemudian membuat interpretasi atau menganalisis dari bahan yang sudah penulis sari keakuratannya, sehingga dalam tahap ke empat, penulis tuangkan dalam bentuk tulisan yang dinamakan sebagai tahapan historiografi.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kedatangan Bangsa Portugis Di Nusantara**

Kedatangan Bangsa Portugis di Nusantara bermula dari ekspedisi Portugis ke Samudera Hindia. Sejauh ini pelayaran pertama orang-orang Portugis menuju Samudera Hindia yang diketahui penulis bermula dari ekspedisi yang dilakukan oleh Bartelomo Diaz pada tahun 1487 dengan melintasi Semenanjung Afrika di Selatan dan menemukan rute pelayaran ke arah Timur yang menuju Samudera Hindia. Ia terus melaju hingga mengitari Tanjung Harapan dan sampai di Perairan Samudera Hindia. Pelayaran kedua dilakukan oleh Vasco De Gamma pada tahun 1497 menuju India.<sup>7</sup> Menurut Ricklefs, orang-orang Portugis menemukan bahwa barang-barang dagangan yang hendak mereka jual tidak dapat bersaing dengan barang-barang yang dijual di Pasaran India yang berkualitas dan bernilai tinggi yang diperoleh melalui jaringan Perdagangan Asia. Hal ini membuat Portugis berpikir untuk melakukan peperangan di laut demi mengokohkan kekuatan dan perdagangan

---

<sup>7</sup> M. Adnan Amal, *Portugis Dan Spanyol Di Maluku* (Depok: Komunitas Bambu, 2010), 87.

Portugis. Sementara itu, Abdullah memaparkan bahwa Vasco De Gama sampai di perairan Samudera Hindia pada tahun 1498 M. Ia juga menambahkan bahwa Portugis berupaya untuk menguasai jalur perdagangan di sepanjang Samudera Hindia.<sup>8</sup>

Pada saat itu orang-orang Portugis kalah bersaing dengan India dalam hal kualitas produk dan marketing. Pasar India dapat mengungguli Portugis dengan barang-barang mereka yang terus mengalir melalui jaringan Asia. Menyadari bahwa mereka tidak mampu menyaingi lawannya, maka Portugis memutuskan untuk melakukan peperangan laut untuk mengokohkan ekonomi mereka. Orang yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas tersebut adalah Alfonso de Albuquerque yang merupakan panglima angkatan laut paling terkenal dan kuat pada masa itu. Pada tahun 1503 M, Alfonso mengawali ekspedisinya ke India, dan pada tahun 1510 M, ia berhasil menaklukkan Goa yang kemudian dijadikan pangkalan tetap bagi Portugis. Tidak hanya itu, mereka juga membangun beberapa pangkalan di wilayah Ormuz dan Sokotra serta beberapa wilayah lainnya yang cukup strategis dengan tujuan untuk memonopoli perdagangan laut di Asia dengan mengarahkan kekuatan militer mereka melalui pangkalan-pangkalan tersebut.<sup>9</sup>

Portugis mendapatkan informasi mengenai kekayaan Malaka dari para pedagang Asia yang pernah singgah dan berdagang di sana. Mendengar berita tersebut penguasa Portugis menugaskan Diogo Lopes de Sequera untuk menemukan Malaka dan menetap di sana sebagai perwakilan Portugis di wilayah timur India serta menjalin persahabatan dengan penguasanya. Pada tahun 1509 M. Sequera tiba di Malaka dan disambut baik oleh Sultan Mahmud Syah, namun karena komunitas dagang Islam internasional yang berada di Malaka berhasil meyakinkan Sultan Mahmud bahwa Portugis merupakan ancaman bagi Malaka, maka Sultan Mahmud berbalik melawan Sequeira, menawan beberapa prajuritnya dan menawan yang lain. Sultan juga mencoba menyerang empat kapal Portugis, namun kapal-kapal tersebut berhasil berlayar

---

<sup>8</sup> M. C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Kencana, 2008), 98.

<sup>9</sup> Adrian B. Lopian, *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke 16 Dan 17* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), 94.

ke laut lepas.<sup>10</sup>

Pada bulan April 1511 M, Albuquerque melakukan pelayaran dari Goa Portugis menuju Malaka dengan membawa pasukan sejumlah 1.200 orang beserta 17 atau 18 kapal. Segera setelah tiba di pantai Malaka, armada Portugis langsung melancarkan serangan, tembakan canon dari kapal Portugis memecah keramaian perdagangan di Malaka. Peperangan pecah segera setelah penyerangan tersebut dan berlangsung terus secara sporadic sepanjang bulan Juli. Pejuang Malaka yang dibantu dengan sejumlah armada Cina dan kapal dagang Gujarat berjuang mati-matian untuk mempertahankan Malaka dari serangan Portugis, namun kekuatan mereka tidak mampu untuk mengalahkan bahkan mengusir Portugis hingga pada akhirnya tepat pada tanggal 26 Juli 1511 M, Portugis berhasil menancapkan supremasinya di Malaka. Alfonso tinggal di Malaka hingga bulan November 1511 M, untuk memperkuat pertahanan Malaka dari serangan kerajaan-kerajaan lainnya yang ingin merebutnya kembali.<sup>11</sup>

Kedatangan bangsa Portugis yang juga dilatarbelakangi oleh tujuan untuk menekan kekuatan umat Islam, menyebabkan para saudagar dan pelaut Muslim yang pada mulanya sering berniaga di Malaka, mulai menghindari kota tersebut. Mereka pun memilih jalur pelayaran dan perdagangan yang baru yaitu kawasan pantai barat pulau Sumatera.<sup>12</sup>

Bergesernya rute pelayaran ini dimanfaatkan oleh Aceh untuk tumbuh menjadi bandar dagang, kota pelabuhan, dan negara yang menjadi pusat perdagangan internasional di Nusantara. Aceh dengan ibu kotanya Kutaraja memiliki posisi yang sangat strategis dalam rute pelayaran yang baru tersebut. Letaknya yang berada di ujung paling utara Pulau Sumatera, secara tidak langsung memaksa para saudagar dan pelaut yang datang dari kawasan zona perdagangan Teluk Bangla sebelum memasuki kawasan barat Pulau Sumatera harus melewati Aceh terlebih dahulu. Posisi strategis ini menjadi keuntungan bagi Aceh untuk menarik perhatian para saudagar dan pelaut untuk singgah,

---

<sup>10</sup> Amal, *Portugis Dan Spanyol Di Maluku*, 88.

<sup>11</sup> Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, 62–64.

<sup>12</sup> Amal, *Portugis Dan Spanyol Di Maluku*, 104.

menetap dan berdagang di kota pelabuhan yang baru tersebut. Pada kurun waktu yang cukup lama Aceh menjadi tempat pelabuhan dan perdagangan favorit bagi para saudagar dan pelaut mancanegara khususnya dari kalangan umat Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa Aceh mampu menggantikan Malaka yang telah jatuh ke tangan Portugis.<sup>13</sup>

## **B. Latar Belakang Hubungan Turki Utsmani Dengan Kerajaan Aceh Darussalam**

Pada masa Sultan Sulaiman al-Qanuni, Turki Utsmani mulai mengarahkan perhatiannya terhadap wilayah Samudera Hindia dan kota-kota di sekitarnya yang mulai tumbuh. Pada saat itu muncul kelompok Faksi Samudera Hindia sebagai respon atas kebijakan-kebijakan Rustem Pasha atas penolakannya memberikan perhatian terhadap Samudera Hindia. Namun, ketika muncul sosok Semiz Ali Pasha yang menggantikan Rustem Pasha menduduki jabatan perdana menteri pada tahun 1561 M. perhatian terhadap Samudera Hindia mulai diarahkan. Semiz Ali Pasha berhasil memperbaiki hubungan perekonomian Turki Utsmani dengan Samudera Hindia. Ia melakukan pendekatan perbatasan terbuka untuk memaksimalkan perdagangan melalui Laut Merah dan Teluk Persia.<sup>14</sup>

Dalam persoalan ekonomi, Semiz Ali Pasha telah memenuhi harapan Faksi Samudera Hindia, namun dalam persoalan Politik, ia melakukan langkah yang berbeda. Ia meyakini hubungan diplomasinya dengan Portugis yang saat itu menguasai Samudera Hindia merupakan langkah yang tepat. Ia menjalankan kebijakan politik luar negeri yang lunak terhadap Portugis. Dalam menjalin perjanjian dagang dengan Portugis, ia meyakinkan bahwa tidak ada ancaman militer dari Turki Utsmani, untuk itu menunda penyiapan armada baru *Sefer Reis* di Suez. Kebijakan-kebijakan Semiz Ali Pasha dalam menjalin hubungan dengan Portugis menimbulkan kekecewaan di pihak Faksi Samudera Hindia yang sebelumnya telah menaruh harapan besar kepada Semiz Ali Pasha, bahwa ia bisa menjadi antithesis.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 35.

<sup>14</sup> Herdiansyah, *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani Di Nusantara*, 30.

<sup>15</sup> Muhammad Haykal, "Ekspedisi Turki Utsmani Dan Gerakan Anti Kolonialisme Kesultanan Aceh

Pada saat yang sama negara-negara di Samudera Hindia telah meletakkan harapannya terhadap Turki Utsmani untuk menjadi sekutu sekaligus tuan dalam menghadapi Portugis di perairan Samudera Hindia. Hal ini tampak dari permintaan bantuan yang dikirimkan oleh penguasa Aceh Sultan Alauddin Riayat Syah.<sup>16</sup>

Ketika utusan Aceh sampai di Istanbul pada tahun 1562 M, saat itu jabatan Perdana Menteri Turki Utsmani masih dipegang oleh Semiz Ali Pasya yang tetap bersikukuh menjalin hubungan diplomasi dengan Portugis. Pada awalnya ia menolak semua permohonan Sultan Aceh dan meminta agar sang utusan segera meninggalkan Istanbul. Namun, Sokollu yang saat itu menjadi anggota Dewan Istana berhasil mendesak Semiz Ali Pasya untuk mengabulkan permohonan Sultan Aceh, Semiz Ali Pasya pun menyetujui untuk mengirimkan sepuluh artileri ke Aceh. Para ahli tersebut ditugaskan untuk mengajari pasukan Aceh cara-cara pembuatan meriam dari bahan-bahan lokal yang tersedia. Sokollu mengirim seorang utusan yang bernama Lutfi untuk mengawal para artileri dalam perjalanan menuju Aceh yang jauh dan penuh bahaya. Sokollu juga memberinya instruksi untuk melakukan kontak dengan seluruh Muslim di Samudera Hindia dan menghasut mereka untuk melakukan pemberontakan terhadap Portugis.<sup>17</sup>

Upaya Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani untuk membangun hubungan diplomatik dengan Turki Utsmani telah mengalihkan perhatian para Elite Turki Utsmani dari Eropa ke Samudera Hindia bagian Barat hingga ke Sumatera dan wilayah sekitarnya.

Giamcarlo Casalle menyebut Sokollu sebagai anggota Faksi Samudera Hindia yang aktif mendorong Kekhalifahan Turki Utsmani untuk mencurahkan perhatiannya dan terlibat lebih intensif dalam dinamika politik ekonomi dan militer di Samudera Hindia.<sup>18</sup>

---

Darussalam 1530-1568 M'.,” *Jurnal EL-TARIKH: Journal Of History Culture and Civilization* Vol. 3, No. 2 November (2022): 46.

<sup>16</sup> Baiquni Hasbi, *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam Dan Kerajaan Turki Utsmani* (Sarawak: LSAMA, 2014), 34.

<sup>17</sup> Hasbi, 69.

<sup>18</sup> Hasbi, 73–74.

### C. Relasi Turki Utsmani Dengan Kerajaan Aceh Darussalam

Aliansi Aceh Darussalam dengan Turki Utsmani yang pertama terlihat adalah pada ekspedisi melawan Batak yang saat itu menjalin aliansi dengan Portugis. Dalam Aliansi Aceh-Turki tersebut terdapat pasukan dari Turki Utsmani, Gujarat, dan Abbysinia. Pasukan Turki berjumlah 160 orang ditambah 200 pasukan dari Malabar yang membentuk satuan pasukan elite Aceh yang dipimpin oleh keponakan Pasha di Kairo bernama Hamid Khan, Peristiwa ini terjadi pada tahun 1539 M.<sup>19</sup>

Sebelum peperangan Aceh dengan aliansi Batak dan Portugis, Kerajaan Batak meminta bantuan kepada Portugis. Pada saat itu Pero de Faria tiba di Malaka untuk menerima jabatan sebagai kapten yang baru di Benteng Malaka, sementara itu Dom *Estêvão da Gama* masih menjabat sebagai kapten benteng, di mana masa jabatannya hanya tinggal beberapa hari lagi hingga masa jabatannya berakhir. Namun karena *Pero de Faria* adalah kapten yang baru diangkat, maka ia akan mengambil alih komando, tidak lama setelah ia tiba di benteng, kerajaan tetangga mulai mengirim duta besar mereka untuk memberi selamat kepadanya atas pengangkatannya sebagai kapten yang baru sekaligus menyampaikan tawaran untuk memperbarui perjanjian perdamaian dan persahabatan yang mereka pertahankan dengan raja Portugal. Di antara para utusan tersebut salah satu dari mereka merupakan seorang utusan dari raja Batak yang tinggal di sisi laut pulau Sumatera di sekitar Pulau Emas. Duta besar tersebut bernama Aquareng Dabolay dan merupakan saudara ipar raja Batak, Dabolay membawakan *Pero de Faria* hadiah berharga berupa kayu gaharu, buah calambac, 5 kwintal kemenyan aromatic juga surat yang ditulis di daun lontar dengan pesan sebagai berikut.<sup>20</sup>

Saya, Angeesiry Timorraja, raja Battak, berhasrat di atas segalanya untuk melayani Singa Mahkota, yang tahta kemegahannya yang menakjubkan, membentang di atas gelombang laut, di mana ia memerintah dengan kekuatan luar biasa di mana pun empat angin bertiup, pangeran yang agung itu. Portugal yang agung, tuannya dan milikku, yang sekali lagi, aku hormati dengan tunduk kepadamu, *Pero de Faria*, menara Rekuatanmu, dalam Semangat persahabatan sejati dan suci, mulai hari ini, saya berjanji untuk menjadi subjek yang setia kepadanya, dengan semua kemurnian cinta dan pengabdian yang sesuai dengan pengikut setia. Karena sangat ingin memperbarui pakta persahabatan kita, saya mengusulkan untuk memperkaya rakyat anda dengan semua produk dari tanah saya,

<sup>19</sup> Rachmat Abdullah, *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni; Sultan Penakluk Tiga Benua* (Sukoharjo: Al-Wafi Publishing, 2018), 198.

<sup>20</sup> Pinto, *The Travel of Mendez Pinto*, Terj. Rebecca D. Catz, 65–66.

dengan menandatangani perjanjian perdagangan baru dengan anda yang akan mengisi gudang kedaulatan anda dan milik saya, dengan emas, merica, kapur barus, kayu gaharu, dan benzoin, dengan syarat bahwa saya diberi izin aman, yang ditulis di tangan anda dan dijamin oleh kekuatan kata-kata anda, memungkinkan lanchara dan jurupango saya untuk berlayar dengan bebas dan aman ke mana pun empat angin bertiup. Untuk menegakkan perjanjian persahabatan baru ini, saya juga meminta bantuan anda dalam bentuk beberapa perlengkapan militer yang mungkin ada di beberapa sudut gudang senjata anda yang terlupakan, karena saya menemukan bahwa saat ini saya sangat membutuhkan peluru meriam dan bubuk mesiu; dan dengan bantuan ini sebagai tanda pertama persahabatanmu, aku akan mampu menghukum orang-orang Cina yang durhaka, yang telah lama menjadi musuh bebuyutan Malaka kunomu. Saya bersumpah bahwa selama saya hidup, saya tidak akan pernah menjaga perdamaian atau persahabatan dengan mereka sampai setelah saya membalas dendam atas darah ketiga putra saya, pembalasan yang diminta oleh air mata yang mengalir tanpa henti dari mata bangsawan. Ibu yang mengandung dan menyusui mereka di dadanya, karena mereka menemui ajal mereka di desa Jacur dan Lingau, di tangan tiran Cina yang kejam itu, yang mengenai Aggareng Dabolay, saudara dari ibu yang berduka yang melahirkan ketiga putra ini, akan lebih banyak dikatakan kepadamu, atas namaku, karena dialah yang saya utus untuk memperbaharui ikatan persahabatan dan untuk berdiskusi dengan Anda, tuanku, apa pun yang dia anggap perlu untuk pelayanan Tuhan dan kesejahteraan umatmu. Tanggal di Panaju, pada mamoco kelima bulan kedelapan.<sup>21</sup>

Pero de Faria menyambut baik kedatangan Dabolay, lengkap dengan semua penghormatan dan upacara yang dilakukan dengan gaya mereka. Setelah menyampaikan surat yang segera diterjemahkan dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Portugis ia menjelaskan kepada Pero de Faria, melalui seorang penerjemah, alasan tegangnya hubungan antara Kerajaan Aceh dan Kerajaan Batak, bahwa tidak lama sebelumnya, Sultan Alauddin mengajak raja Batak, yang merupakan seorang penganut Hindu untuk masuk Islam, dan sultan akan memberinya salah satu saudara perempuannya untuk dinikahi.<sup>22</sup>

Dengan menyebarkan desas-desus yang menyatakan bahwa ia sedang dalam perjalanan ke Pasai untuk menghukum salah satu kaptennya sendiri yang telah memberontak terhadapnya, orang-orang Aceh itu berangkat dengan senjata dan bala bantuan, tetapi sebaliknya, ia bertemu dengan dua desa Batak yang disebut Jacur dan Lingau. Menemukan mereka lengah, terbuai oleh keamanan palsu dari perjanjian perdamaian yang baru saja ditandatangani, ia menangkap mereka tanpa kesulitan apapun, membunuh tiga putra Batak, bersama dengan tujuh ratus anak buahnya yang merupakan prajurit terbaik mereka.<sup>23</sup>

Marah dengan besarnya pengkhianatan ini, raja Battak bersumpah demi kepala berhala paling suci dalam keyakinan Hindu-nya, Quiay Hocombinor, "dewa keadilan", untuk tidak makan buah, atau garam, atau apa pun yang

<sup>21</sup> Pinto, 76.

<sup>22</sup> Veer Paul Vant, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje* (Jakarta: Grafiti Pers, 1986), 66.

<sup>23</sup> Kartika Putri Amira, *Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam I* (Yogyakarta: Among Karta, 2021), 73.

terasa enak kepadanya, sampai dia membalas kematian putranya dan mendapatkan kembali wilayah yang direbut darinya, atau mati dalam upaya itu. Dengan tekad penuh pada tindakan ini, raja Batak mengerahkan pasukan yang terdiri dari lima belas ribu orang, baik pribumi maupun asing, yang ia kumpulkan dengan bantuan beberapa pangeran yang bersahabat.<sup>24</sup>

Keesokan harinya setelah mengumpulkan banyak pasukan dan mendapatkan bantuan militer dari Portugis, Pihak Batak berangkat ke Aceh dengan membawa pasukan sebanyak lima belas ribu orang, hanya delapan ribu di antaranya adalah warga negara Batak, sisanya terdiri dari pasukan dari Menangkabow, Luzon, Indragiri, Jambi, dan Kalimantan yang dikirim oleh para pangeran dari negara-negara tersebut untuk membantunya. Ia juga memiliki empat puluh gajah dan dua belas gerobak persenjataan ringan yang sebagian besar terdiri dari burung elang dan gorong-gorong, tetapi termasuk di antaranya adalah dua unta dan satu setengah bola 5 dari perunggu yang dicap dengan lambang Prancis yang diambil dari nao Prancis.<sup>25</sup>

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, raja Batak dan pasukannya tiba di sungai bernama Quilém, di mana ia mendengar informasi dari beberapa mata-mata dari pihak Aceh yang dijemput di daerah tersebut, bahwa Sultan Alauddin berada di Tondacur yang jaraknya dua liga atau sekitar 11,112 km dari pusat kota, menunggu dan siap untuk bertemu di medan perang, dan ia juga memiliki banyak pasukan asing bersamanya, termasuk beberapa orang Turki, Gujarat, dan Malabar dari pantai India.

Setelah berkonsultasi dengan kaptenya, Raja Batak diberi saran oleh kaptenya tersebut untuk menyerang sebelum musuh memiliki kesempatan untuk membangun kekuatannya. Setelah memutuskan untuk melakukannya, ia dan pasukannya segera berangkat dari tepi sungai, mempercepat langkahnya sedikit, dan tidak lama sebelum pukul sepuluh malam, ia mencapai kaki gunung, yang berjarak setengah liga atau sekitar 2,778 km dari lokasi di mana pasukan Aceh berada. Pihak Batak berkemah dan setelah beristirahat di sana

<sup>24</sup> Moh. Zainuddin, *Tarikh Aceh Dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), 67.

<sup>25</sup> Napitupuluh, *Perang Batak: Perang Sisingamangaradja* (Jakarta: Jajasan Pahlawan Nasional Sisingamangaradja, 1972), 64.

selama lebih dari tiga jam, setelah itu mereka kembali melanjutkan perjalanannya, pasukan di pihak Batak dibagi menjadi empat batalyon. Saat mereka sedang mengitari sebuah tikungan di gunung, sebelum mencapai ujung dia melihat hamparan luas persawahan dimana pihak Aceh sedang menunggu dalam formasi tertutup yang terbagi menjadi dua batalyon besar.<sup>26</sup>

Saat kedua belah pihak bertemu satu sama lain, mereka membunyikan terompet, genderang, dan lonceng, memenuhi udara dengan jeritan dan teriakan yang sangat liar saat keduanya terjun dengan berani ke dalam pertempuran. Setelah melonggarkan rentetan bom, panah, dan proyektil api lainnya di gudang senjata mereka masing-masing, kedua pihak mendekat satu sama lain dengan terburu-buru, menunjukkan semangat dan keberanian yang luar biasa sehingga pemandangan itu sudah cukup untuk membuat orang yang melihatnya gemetar ketakutan. Pertempuran berlanjut dengan kecepatan yang dahsyat ini selama lebih dari satu jam tanpa ada keuntungan yang terlihat dari kedua belah pihak, tetapi ketika Sultan Alauddin melihat bahwa pasukannya menderita kelelahan, luka parah, dan mulai kehilangan tempat, Sultan mengomando pasukannya untuk mundur ke arah sebuah bukit kecil sedikit lebih jauh ke belakang.<sup>27</sup>

Tepatnya ke selatan dari tempat pertempuran, kira-kira pada jarak tembakan bola, dengan niat untuk menggali di atas bukit di mana ada beberapa parit yang sepertinya telah disiapkan untuk tanaman padi atau sayuran. Akan tetapi, seorang saudara raja Indragiri memotongnya dengan menempatkan dua ribu orang dalam barisan mundurnya, dan pertempuran berkobar lagi seperti sebelumnya. Pinto yang melihat pertempuran tersebut, saling melukai satu sama lain tanpa ampun, menilai bahwa tidak ada bangsa lain yang dapat melampaui mereka, sebelum Pihak Aceh dapat mencapai garis parit, ia telah kehilangan lebih dari seribu lima ratus orang, termasuk 160 orang Turki yang telah tiba beberapa hari sebelumnya dari Selat Mekah, ditambah dua ratus Malabar Moor dan beberapa Abyssinia, yang merupakan elit pasukannya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Napitupuluh, 71–73.

<sup>27</sup> Lapien, *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke 16 Dan 17*, 89.

<sup>28</sup> Yusuf Al-Qurdhawy al-Asyi, *The History Of Aceh: Mengenal Asal-Usul Nama, Bahasa, Dan Orang Aceh*

Saat itu hampir tengah hari dan panasnya sangat tinggi, pihak Batak mundur ke gunung, di sana mereka tinggal selama sisa hari itu sampai menjelang malam, mereka merawat yang terluka dan menguburkan yang mati. Sementara pihak Aceh tetap berada pada posisinya sepanjang malam sambil mengawasi pihak musuh dengan hati-hati. Saat fajar, tidak ada satupun orang yang terlihat di parit-parit pihak Aceh telah mundur, saat itulah pihak Batak menyimpulkan bahwa lawannya telah benar-benar dikalahkan. Mereka memutuskan untuk menindaklanjuti kemenangannya, dan dari sana, setelah membebaskan orang-orang yang terluka yang tidak dalam kondisi untuk bertarung, mereka pergi mengejar pasukan Aceh, mereka berbaris menuju kota yang dan tiba di sana dua jam sebelum matahari terbenam.<sup>29</sup>

Pihak Batak ingin melakukan sesuatu untuk menunjukkan kepada pihak Aceh bahwa ia masih berada di atas angin. Sebelum mereka membuat kemah, Raja Batak dan pasukannya membakar dua kota berukuran besar di pinggiran kota serta empat naos (kapal layar kecil) dan dua galleon (kapal layar besar) yang diterjang ke pantai, di mana Turki telah tiba dari Selat Mekah. Ketika api berkobar dengan kekuatan yang luar biasa melalui keenam kapal tersebut, tanpa ada pasukan ataupun penduduk yang berani keluar dari kota, Raja Batak yakin bahwa keberuntungan ada di pihaknya, ia mencoba memanfaatkannya dengan menyerang benteng yang menyapu pintu masuk sungai yang disebut Penacão dengan dua belas artileri berat.<sup>30</sup>

Raja Batak mengepung kota ini selama dua puluh tiga hari, selama itu pasukan Aceh masih melakukan dua serangan mendadak, meskipun salah satunya hampir tidak layak disebutkan karena jumlah kematian di kedua belah pihak hanya mencapai sepuluh atau dua belas orang. Pinto sebagai pihak Portugis yang ikut dalam pertempuran tersebut mengomentari keberanian pasukan Aceh dengan pernyataan sebagai berikut.

Ketika pihak Aceh mundur dari kota untuk kedua kalinya, pasukan musuh menyerang mereka dengan berani dari dua sisi, tetapi segera setelah

---

(Banda Aceh: Yayasan Pena, 2020), 115.

<sup>29</sup> al-Asyji, 120.

<sup>30</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 72.

pertempuran menjadi sedikit lebih berat, pasukan Aceh, yang berpura-pura lemah, mulai mundur menuju benteng pertahanan. Sementara itu musuh telah merebut dua belas artileri beberapa hari sebelumnya. Gembira dengan apa yang dia anggap sebagai kemenangan yang pasti, salah satu kapten Batak mengejar pasukan Aceh dan membuat barisan mereka kacau serta berhasil membawa mereka ke parit.

Namun, pihak Aceh berbalik menghadapinya dan membela diri dengan berani. Pada titik pertempuran ini, beberapa orang bertekad untuk masuk dan sementara pihak yang lain bertekad untuk mencegah mereka masuk, beberapa pasukan Aceh menyentuh ranjau besar, yang meledak di dekat tepi pagar pembatas yang terbuat dari batu kering tiga ratus pasukan terbang di udara berkeping-keping, di tengah-tengah kebisingan dan asap yang paling tebal.<sup>31</sup>

Ketika ini terjadi, pihak Aceh bertakbir dan Sultan Alauddin secara langsung datang ke luar kota, melemparkan dirinya sendiri dengan kekuatan penuh melawan musuh mereka dengan lebih dari lima ribu amucks, dan karena asap bubuk masih begitu tebal sehingga mereka hampir tidak melihat satu sama lain. Pertempuran itu berlangsung kurang dari seperempat jam dan ketika itu berakhir, lebih dari empat ribu orang tewas dari kedua belah pihak. Meskipun sebagian besar korban ini ditopang oleh raja Battak, yang mundur segera setelah itu dengan sisa pasukannya ke sebuah bukit bernama Minacaleu, di mana dia merawat yang terluka, yang jumlahnya, konon, mencapai lebih dari dua ribu, tidak termasuk orang mati yang dibuang ke sungai karena mereka tidak dapat menguburkannya.<sup>32</sup>

Setelah itu, suasana menjadi sunyi di kedua sisi selama empat hari. Ketika suatu pagi, di tengah sungai, ke arah sisi Penacão, muncul armada delapan puluh enam layar, ditutupi dengan panji-panji sutra dan dengan gembira mengumumkan kedatangannya dengan banyak keriuhan dan kegembiraan, yang semuanya menyebarkan kebingungan di pihak musuh. Armada yang sama dikirim Sultan Alauddin dua bulan sebelumnya ke Tenasserim dalam perangnya dengan Sornau, raja Siam, yang juga membawa orang-orang

<sup>31</sup> Pinto, *The Travel of Mendez Pinto*, Terj. Rebecca D. Catz, 66–68.

<sup>32</sup> Pinto, 72–73.

Kalimantan, semuanya laki-laki terpilih, armada tersebut dipimpin oleh seorang Turki bernama Hamed Khan yang merupakan keponakan pasya Kairo.

Dalam pertemuan dengan dewan perangnya, yang telah ia panggil untuk membahas informasi yang diperoleh dari para nelayan, raja Batak dinasehati untuk menarik mundur pasukannya yang tersisa dan tidak membuang waktu untuk melakukannya, mengingat gawatnya situasi yang bahkan tidak akan surut. Penundaan satu jam, karena kekuatan Aceh sekarang jauh lebih besar darinya, raja pergi pada malam yang sama, dengan perasaan sangat sedih oleh kegagalan kampanyenya dan oleh kenyataan bahwa dia kembali dengan pasukan yang berkurang drastis dengan kematian lebih dari lima ratus orang.<sup>33</sup>

Sebagai bentuk balas jasa dan timbal balik atas bantuan militer Turki Utsmani, Sultan Alaudin Riayat Syah al-Qahhar menandatangani pakta militer dan perdagangan dengan Sultan Sulaiman Al-Qanuni melalui Khalil Pasha yang bertugas di Kairo, Mesir. Dengan adanya pakta tersebut Turki Utsmani mendapatkan hak eksklusif untuk berdagang di Pasai. Pada tahun 1540 M Turki Utsmani mendapatkan izin dari Kesultanan Aceh untuk mendirikan sebuah pabrik di Pasai.

Keterlibatan pasukan Turki Utsmani dalam membantu Aceh untuk meluaskan ekspansinya juga tampak pada ekspedisi militer Aceh yang diarahkan kepada Kerajaan Aru pasca kemenangan pasukan Aceh melawan Batak. Karena bantuan militer dan persenjataan dari Turki Utsmani yang terus mengalir melalui Mesir, maka Kesultanan Aceh dengan mudah dapat menaklukkan Aru.<sup>34</sup>

Pinto juga mencatat peristiwa peperangan Aceh dengan Aru, sama seperti ketika peperangan melawan Batak, saat itu keduanya juga mendapat bantuan dari pihak Aliansi, di mana Aceh dibantu oleh Turki Utsmani dan Aru dibantu oleh Portugis. Setelah dua puluh enam hari pasca peperangan Aceh dengan Batak, Dom Estêvão da Gama masih menjabat sebagai kapten benteng, seorang duta besar datang sebagai perwakilan dari raja Aru, yang ada di pulau Sumatera.

<sup>33</sup> Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, 64–65.

<sup>34</sup> Lapijan, *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke 16 Dan 17*, 77–78.

Ia datang untuk meminta bantuan militer bagi rajanya, yang meminta pasukan dan sejumlah amunisi, seperti peluru meriam dan bubuk mesiu, yang dia butuhkan untuk mempertahankan diri dari invasi yang akan segera terjadi oleh armada besar yang sedang dipersiapkan raja Aceh untuk dikirim untuk menggempur Aru sebagai bagian dari keseluruhan rencana untuk merebut kendali kerajaannya dan mendapatkan basis terdekat untuk melakukan operasi melawan Malaka, sebuah rencana yang digerakkan oleh kedatangan tiga ratus orang Turki dari Selat Mekah.<sup>35</sup>

Sadar akan pentingnya untuk melayani raja dan keamanan benteng, Pero de Faria segera menyampaikan masalah ini kepada Dom Estêvão, yang tetap menjabat selama satu setengah bulan lagi. Tetapi dia menolak untuk menangani permintaan bantuan militer ini, memaafkan dirinya sendiri dengan alasan bahwa masa jabatannya akan berakhir dan bahwa itu adalah masalah yang lebih memprihatinkan bagi Pero de Faria karena dia tinggal di Malaka dan harus memperdebatkan apa yang mereka lakukan. Takut terbentang di depan. Atas pertanyaan ini, Pero de Faria menjawab bahwa dia harus memberinya wewenang untuk memberi perintah untuk mempersiapkan persenjataan, dan dia akan memberikan bantuan militer apa pun yang dianggapnya perlu. Pada mulanya permintaan duta besar tersebut ditolak oleh keduanya. Salah satu dari mereka berdalih bahwa masa jabatan kantornya akan berakhir, sementara satunya lagi berdalih bahwa masa jabatannya belum dimulai. Dengan demikian dia pergi tanpa menerima satu pun dari hal-hal yang dia ajukan.

Duta tersebut kecewa atas penolakan permintaannya tersebut. Pagi harinya ketika dia bersiap untuk kembali, ketika kedua kapten sedang berdiri di gerbang benteng, dia menoleh ke arah mereka, dan hampir sambil menangis, dia menangis keras sembari berkata.<sup>36</sup>

Ketika duta tersebut selesai mengajukan kasusnya, dia mengambil dua batu dari tanah dan mengetuknya secara seremonial sambil menangis dia berseru, "Tuhan yang menciptakan kita akan membela kita!" Setelah itu dia

<sup>35</sup> Herdiansyah, *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani Di Nusantara*, 70–71.

<sup>36</sup> Pinto, *The Travel of Mendez Pinto*, Terj. Rebecca D. Catz, 81.

naik ke kapalnya dan segera kembali ke kerajaannya dengan penuh rasa kecewa. Lima hari setelah dia pergi, seperti yang diharapkan, seseorang memberi tahu Pero de Faria bahwa orang-orang berbicara secara terbuka tentang kurangnya rasa hormat yang dia dan Dom Estêvão tunjukkan kepada utusan yang menyampaikan permintaan raja Aru tersebut, yang mereka anggap sebagai teman baik. Karena dia sudah begitu sering menunjukkan persahabatannya dengan Portugis yang menguasai benteng Malaka. Baru kemudian, ketika atas desakan dan sindiran dari para bawahannya, Pero pun memutuskan untuk membantu raja Aru.<sup>37</sup>

Ia mengatur untuk mengiriminya tiga kwintal bubuk bombard, dua arrobas bubuk senapan, seratus granat, seratus bola meriam untuk goronggorong dan lima puluh untuk elang, dua belas senapan, empat puluh kelompok jepretan batu, enam puluh sekering, pelindung dada berlapis emas paku keling, dilapisi dengan kain satin merah, untuk keperluan pribadi raja, serta barang-barang lainnya seperti kain sari dan sarung untuk istri dan putrinya, yang biasa mereka kenakan di negara itu.

Ketika semuanya telah dimuat di atas sebuah lanchara yang dilengkapi dayung, dia meminta Pinto untuk menjadi perwakilan untuk mengirimkannya kepada raja Aru, Pero berjanji untuk memberi hadiah kepada Pinto atas misinya tersebut, tidak hanya dengan bayaran tambahan, tetapi dengan pilihan pelayaran perdagangan. Dia menimbang jangkar pada hari Selasa pagi, 5 Oktober 1539, lalu berangkat menuju Aru hingga sampai pada hari Minggu berikutnya di Sungai Puneticão, di mana ibu kota Aru berada.<sup>38</sup>

Ketika ia mencapai Sungai Puneticão, dia langsung turun dan pergi ke benteng di muara sungai yang dibangun raja Aru dalam upaya untuk mencegah pendaratan musuh. Raja Aru menyambut baik kedatangan Pinto, dan dengan jelas menunjukkan bahwa dia senang melihatnya. Pinto memberikan surat kepadanya dari Pero de Faria yang ditulis sedemikian rupa untuk membuatnya percaya bahwa Portugis tidak segan lagi membantunya dan bersedia untuk menjalin hubungan persahabat. Jika itu membuatnya

---

<sup>37</sup> Pinto, 85.

<sup>38</sup> Pinto, 90.

senang, dan itu juga penuh dengan banyak ungkapan kesopanan dan rasa hormat yang harganya sedikit tetapi sangat dihargai oleh raja Aru. Setelah dia melihat hadiah, mesiu, dan bantuan lain yang dibawa Pinto, Raja Aru tersebut kemudian berkata.<sup>39</sup>

Ia membawa Pinto ke beberapa gubuk jerami yang menampung seluruh persenjataannya dan mulai menunjukkan kepadanya apa yang telah dia simpan di sana, yang begitu sedikit sehingga orang bisa mengatakan bahwa hal tersebut tidak seberapa jika dibandingkan dengan jumlah besar yang dibutuhkan untuk mempertahankan diri. Melawan rivalnya yang dibantu 130 kapal yang penuh dengan orang-orang yang siap berperang seperti orang Aceh, dengan campuran Turki dan Malabar. Dia memiliki pasukan yang terdiri dari lima ribu orang, tanpa tentara bayaran asing, dan empat puluh persenjataan ringan, seperti elang dan gorong-gorong, termasuk setengah bola yang telah dijual kepadanya beberapa waktu sebelumnya. Oleh seorang Portugis bernama Antonio Garcia, mantan intendant dari benteng Pasai, yang kemudian ditarik dan dipisahkan oleh Jorge de Albuquerque di Malaka karena berhubungan secara diam-diam dengan musuh mereka dan menunjukkan tindakan pengkhianatan yang dilakukannya.<sup>40</sup>

Raja Aru juga memiliki empat puluh senapan, dua puluh enam gajah, dan lima puluh penunggang kuda untuk menjaga pantai, sepuluh atau dua belas ribu tiang kayu hangus yang dicelupkan ke dalam racun, yang mereka sebut saligues, lima puluh tombak, dan cukup banyak perisai yang dilapisi dengan tanah liat merah untuk digunakan orang-orang yang mempertahankan parit, seribu pot bubuk kapur kapur yang akan digunakan sebagai pengganti granat saat bergulat dengan kapal, sekitar tiga atau empat batis yang sarat dengan batu, ditambah beberapa senjata menyedihkan lainnya yang tidak berharga yang gagal tembakan jarak jauh untuk memenuhi persyaratan seseorang yang berada dalam posisinya yang sulit, sehingga apa yang ditunjukkan oleh Raja Aru tersebut membuat Pinto berkomentar bahwa, "hanya dengan melihat apa yang dia miliki di sana, saya bisa melihat betapa mudahnya bagi musuh untuk

<sup>39</sup> Pinto, 96.

<sup>40</sup> Herdiansyah, *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani Di Nusantara*, 82.

menaklukkan kerajaannya”.

Setelah lama berinteraksi dengan Pinto, Raja Aru mengundurkan diri ke sebuah rumah dan memerintahkan agar Pinto menginap di rumah lain milik seorang pedagang Hindu dari Indragiri yang menjamunya dengan sangat baik selama lima hari dia berada di sana. Sehari setelah kedatangan Pinto di Aru, raja mendapat kabar bahwa armada Aceh telah meninggalkan pelabuhan asalnya dan akan tiba dalam waktu seminggu.<sup>41</sup>

Saat ia menerima berita ini, ia melipatgandakan usahanya dan bergegas untuk mengurus apa yang masih belum selesai serta memberikan perintah untuk evakuasi semua wanita dan non-pejuang lainnya yang dikirim ke hutan sekitar empat atau lima ligo dari kota. Pinto mengomentari bahwa cara raja Aru dalam mengevakuasi warganya yang tidak tertib dan tidak disiplin sehingga dia menganggap hal tersebut sebagai pemandangan yang begitu menyedihkan. Ratu pergi dengan seekor gajah betina, ditemani oleh empat puluh atau lima puluh orang tua.

Ketika hari kedatangan pasukan Aceh tiba, Sultan Alauddin berkonsultasi dengan rakyatnya tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya, dan keputusan telah dicapai, dengan persetujuan semua kapten, bahwa pengepungan harus dilanjutkan dan benteng pertahanan diinvestasikan di semua sisi, dan langkah-langkah segera diambil untuk mengimplementasikannya. Dalam tujuh belas hari, Pihak Aceh melancarkan sembilan serangan, dengan bantuan dari banyak perangkat militer cerdas yang ditemukan untuk mereka oleh seorang insinyur Turki di barisan pasukan Aceh, sehingga mereka berhasil menghancurkan sebagian besar benteng pertahanan, termasuk dua benteng utama. Pasukan musuh melawan dengan keberanian yang begitu besar, sehingga hal tersebut sempat membuat pasukan Aceh kalah, dengan api dan pedang, mencapai lima ratus belum termasuk korban yang jauh lebih tinggi di antara yang terluka dan terbakar, yang akhirnya mati karena tidak sempat mendapatkan pertolongan.<sup>42</sup>

Sementara di pihak musuhnya, kerugian yang diderita oleh Aru hanya

---

<sup>41</sup> Herdiansyah, 83–86.

<sup>42</sup> Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, 88–89.

berjumlah empat ratus. Pada puncak pertempuran, seorang kapten dari Malabar bernama Cutiale Marcá yang memimpin sebuah unit yang terdiri dari enam ratus Gujarat dan Malabar, melihat celah dan bergegas ke gerbang yang telah dibiarkan tidak dijaga oleh kapten mereka. Karena tidak menghadapi perlawanan, dia dengan mudah menguasai benteng pertahanan, membantai semua yang sakit dan terluka yang dia temukan di dalam, tidak ada yang menyisakan, dan dari apa yang dikatakan, mereka berjumlah lebih dari seribu lima ratus.<sup>43</sup>

Melihat benteng telah ditaklukkan oleh pihak Aceh, raja Aru yang malang terpaksa meninggalkan lapangan pertempuran. Tepat ketika dia mulai mundur ke garis parit terdekat, dia dipukul dan ditembak di jantungnya oleh arquebus Turki, dan semuanya berakhir untuk pasukan aliansi musuh.

Kemunculan Aceh sebagai power besar di sector perdagangan, juga diimbangi dengan upaya untuk memperkuat kembali hubungan Turki Utsmani. Catatan dari sumber-sumber Venesia menyatakan bahwa berdasarkan laporan Duta Besar Venesia untuk Turki Utsmani, diketahui pada tahun 1562 telah datang utusan Aceh di Istanbul dengan maksud meminta bantuan artileri untuk menghadapi kekuatan Portugis di Malaka. Informasi ini juga didukung dengan sumber Portugis mengenai laporan Diogo do Couto yang menjelaskan tentang pertempuran yang terjadi di lepas pantai Arab pada April-Maret 1561, yang disebabkan oleh Serangan Portugis terhadap Kapal besar Aceh yang membawa emas dan perhiasan untuk Khalifah Turki.<sup>44</sup>

Sejak tahun 1563 Kerajaan Aceh kembali mengirim serangkaian utusan ke Istanbul dengan membawa hadiah kepada Khalifah Turki dan meminta bantuannya dalam menghadapi Portugis: Sultan mengatakan bahwa dia sendirian dalam menghadapi orang kafir Portugis. Mereka merebut pulaupulau, menawan orang-orang Muslim, bahkan kapal-kapal haji dan dagang yang meninggalkan pulau-pulau ini ke Mekkah ditangkap oleh Portugis pada suatu malam dan kapal-kapal yang lolos dari penangkapan mendapat serangan tembakan bertubi-tubi hingga kapal tenggelam dan

---

<sup>43</sup> Usman, 109.

<sup>44</sup> Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, 99–100.

menyebabkan banyak Kaum Muslim syahid termasuk para jama'ah haji. Khalifah Turki menanggapi permintaan yang bertubi-tubi dari Sultan Aceh dengan mengirim para ahli senapan dan meriam, Reid juga berkomentar bahwa bantuan Turki Utsmani mungkin dikirim ke Aceh pada tahun 1564. Hubungan diplomatic antara kedua kerajaan ini meningkatkan mentalitas jihad kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Nusantara.<sup>45</sup>

Sementara itu laporan lain juga menginformasikan bahwa pada tahun 1564 M Dom Antonio de Noronda, Gubernur Portugis di Goa mendapat kabar bahwa Sultan Alauddin Riayat Syah telah membentuk aliansi negaranegara Islam untuk melawan Portugis. Sementara itu dari Khalifah Turki Utsmani, Kesultanan Aceh menerima bantuan 500 meriam dan sejumlah besar alat-alat perang sehingga dengan ini Aceh mampu memperteguh kedudukannya. Laporan yang disampaikan Dom Antonio kepada Raja Portugis di Lisabon membuktikan kekhawatiran Portugis terhadap kekuatan Aceh yang semakin bertambah besar.

Pada tahun 1565, Sultan Alauddin dan Malaka kembali meminta bantuan kepada Khalifah Sulaiman al-Qanuni untuk melawan Portugis. Khalifah segera mengirimkan kepada Sultan Aceh berbagai perlengkapan dan para staf ahli untuk membangun armada kapal-kapal dan pembuatan pola cetak pengecoran meriam. Sulaiman al-Qanuni menunjuk Kurdoglu Hizir Reis sebagai kapten dalam menjalankan tugas ini. Setelah para staf ahli sampai dengan 2 kapal mereka dengan membawa perlengkapan bantuan, sebagian dari mereka memilih untuk tetap tinggal di Aceh sebagai hubungan persaudaraan Islam. Keadaan ini menunjukkan bukti bahwa kekuatan Ukhuwah Islamiyah militer Utsmani pada waktu itu sangat kuat dengan mendasarkan pada prinsip Islam, "A Muslim homeland is where Islam exists."<sup>46</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan dalam catatan dari Hadramaut berjudul Tarikh Asy-Syihri, bahwa telah terjadi pertempuran antara Kapal Aceh melawan Kapal Portugis yang berlangsung selama tiga hari dan memakan banyak korban dari kedua belah pihak. Kapal Aceh dalam pertempuran

<sup>45</sup> Hasbi, *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam Dan Kerajaan Turki Utsmani*, 93.

<sup>46</sup> Hasbi, 105–6.

tersebut juga membawa emas, permata, dan rempah-rempah yang sebagiannya akan dihadiahkan untuk Khalifah Turki Utsmani. Sumber dari Turki menginformasikan bahwa Pada tahun 1566 telah sampai sebuah surat dari Sultan Alauddin Riayat Syah al-Kahhar yang dikirimkan kepada Sultan Khalifah Turki Utsmani, Sulaiman I, surat tersebut berisi ungkapan terima kasih Sultan Alauddin kepada Khalifah Sulaiman I atas bantuan kiriman delapan ahli artileri yang tiba di Aceh pada tahun 1564-1565. Laporan ini menegaskan kesuksesan misi yang ditugaskan kepada dua orang utusan Aceh bernama Umar dan Husain yang tiba di Istanbul pada 1561-1562.<sup>47</sup>

Para ahli artileri yang dikirimkan oleh Sulaiman I bertugas untuk mengajari para militer Aceh untuk membuat senjata dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki Aceh sebagai bahan pembuatan artileri sebagaimana yang telah dilaporkan oleh Sultan Alauddin kepada Sulaiman I. Setelah para utusan Turki Utsmani selesai menunaikan tugasnya tersebut, mereka kembali ke Istanbul dengan membawa 16 kantar lada, sutra, kayu manis, cengkeh, kapur, dan berbagai komoditas lainnya sebagai hadiah untuk Turki Utsmani. Salah satu dari utusan Turki Utsmani tersebut bernama Lutfi, dalam kepulangannya ke Istanbul. Sultan Alauddin mengirim Husain untuk kembali lagi kepada Khalifah Sulaiman I sekaligus menemani kepulangan Lutfi ke Istanbul dengan menaiki kapal yang bernama Samandi. Di sana Husain ditugaskan untuk membawa sekaligus menyampaikan surat ungkapan terima kasih Sultan Aceh kepada Khalifah Sulaiman.<sup>48</sup>

## KESIMPULAN

Kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara dilatarbelakangi oleh perdagangan-perdagangan dan menekan umat muslim yang berakibat terjadi pertikaian antara colonial Portugis dengan masyarakat Malaka serta bangsa lain yang juga berkunjung ke Nusantara.

Hubungan yang dilakukan oleh Kerajaan Aceh Darussalam dan Turki Utsmani dilatar belakangi oleh beberapa hal, yakni. Pertama, terkait ekonomi yang saat itu pihak Turki Utsmani berkeinginan membantu atau menancapkan

<sup>47</sup> Herdiansyah, *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani Di Nusantara*, 73.

<sup>48</sup> Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, 172-73.

perekonomian di wilayah Hindia Belanda tepatnya daerah Aceh. Kedua, sosial politik, yang mana Aceh diduduki oleh bangsa Portugis, sehingga Aceh meminta bantuan ke Turki Utsmani untuk mengusir para kolonial portugis dengan membangun militer di Aceh.

Hubungan Aceh Darussalam dengan Turki Utsmani yang pertama kali tampak adalah pada ekspedisi Aceh melawan Aliansi Batak-Portugis pada tahun 1539 M. Saat itu Aceh mendapat bantuan dari Aliansi Turki, Gujarat dan Abbysinia dengan tambahan kekuatan berjumlah 120 pasukan Turki dan 200 pasukan Malabar.

## REFERENSI

- Abdullah, Rachmat. *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni; Sultan Penakluk Tiga Benua*. Sukoharjo: Al-Wafi Publishing, 2018.
- Amal, M. Adnan. *Portugis Dan Spanyol Di Maluku*. Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Amira, Kartika Putri. *Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam I*. Yogyakarta: Among Karta, 2021.
- Asnan, Gusti. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Asyi, Yusuf Al-Qurdhawiy al-. *The History Of Aceh: Mengenal Asal-Usul Nama, Bahasa, Dan Orang Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Hasbi, Baiquni. *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam Dan Kerajaan Turki Utsmani*. Sarawak: LSAMA, 2014.
- Haykal, Muhammad. “Ekspedisi Turki Utsmani Dan Gerakan Anti Kolonialisme Kesultanan Aceh Darussalam 1530-1568 M’.” *Jurnal EL-TARIKH: Journal Of History Culture and Civilization* Vol. 3, No. 2 November (2022).
- Herdiansyah, Deden A. *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani Di Nusantara*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2018.
- Lapian, Adrian B. *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke 16 Dan 17*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1630*. Jakarta: KPG, 2006.
- Napitupuluh. *Perang Batak: Perang Sisingamangaradja*. Djakarta: Jajasan Pahlawan Nasional Sisingamangaradja, 1972.
- Pinto, Fernao Mendez. *The Travel of Mendez Pinto, Terj. Rebecca D. Catz*. Chicago: The University of Chigago Press, 1989.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Obor, 2015.
- Ricklef, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Usman, A. Rani. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Pustaka Obor, 2003.
- Vant, Veer Paul. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: Grafiti Pers, 1986.
- Zainuddin, Moh. *Tarikh Aceh Dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.